

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani Sww

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 179—193

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## MENJELAJAH GENEALOGI PUISI INDONESIA DARI MASA BALAI PUSTAKA SAMPAI ERA DIGITAL

**Sunarti Mustamar**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[sunartimustamar1959@gmail.com](mailto:sunartimustamar1959@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan puisi Indonesia dilihat dari angkatan Balai Pustaka hingga sekarang di era digital dapat dikatakan mengalami kemajuan yang signifikan. Perkembangan tersebut dilihat dari sisi bentuk, isi dan temanya, teknik penciptaan serta penyajian tema-tema yang dimunculkan di setiap periode hampir selalu mengalami perbedaan. Berdasarkan perubahan tersebut, dalam memahami puisi perlu memperhatikan faktor genetik puisi, agar memperoleh makna yang maksimal. Faktor genetik puisi itu meliputi penyair dan kenyataan sejarah yang melatar belakangi proses penulisan puisi tersebut. Puisi yang sulit atau gelap dapat lebih mudah dipahami jika pembaca mampu memahami faktor genetiknya. Melalui penelitian ini penulis menelusuri genetik puisi Indonesia sejak periode Balai Pustaka sampai sekarang di era digital. Dengan tujuan dapat membantu pembaca / penikmat puisi dalam memahami makna puisinya Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Hasil yang diharapkan dapat memaparkan genealogi puisi Indonesia mulai periode Balai Pustaka Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 50-an, Angkatan 66 dan 90an sampai sekarang di era digital.

**Kata kunci:** era digital, genealogi, puisi indonesia, balai pustaka

### PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki karakteristik tersendiri artinya berbeda dengan prosa. Puisi sulit dipahami karena banyak menggunakan Bahasa kiasan. Di samping itu, puisi memiliki bentuk yang singkat dan padat. Seperti yang dinyatakan oleh Pradopo (1997:7) bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa puisi banyak bersumber dari perasaan dan makna yang diungkapkan dengan bahasa yang berirama.

Dibalik kesulitannya puisi sebenarnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, orang memahami puisi sama dengan membaca kehidupan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan isinya tersebut puisi memiliki manfaat yang besar bagi pembaca. Manfaatnya diantaranya adalah: memeberikan hiburan kepada pembaca, mengandung ajaran moral, dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkritik keadaan sosial masyarakat, serta dapat menyadarkan pembaca. Tjahjono (2011:4) menyatakan bahwa puisi dapat hadir sebagai kontrol sosial dan kontrol jiwa. Puisi

bukan sebagai tempat pelarian bagi orang yang gagal atau letih menjalani kehidupannya. Puisi baginya adalah rumah abadi tempat penyair mencuci jiwanya.

Perkembangan puisi Indonesia dilihat dari masa Balai Pustaka sampai sekarang di era digital dapat dikatakan mengalami kemajuan yang signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari bentuk, tema, dan isinya, kemudian teknik penciptaan dan penyajiannya. Tema-tema yang muncul disetiap periode hampir selalu mengalami perbedaan. Berdasarkan perubahan tersebut maka dalam memahami puisi perlu memperhatikan faktor genetik puisi. Genetik atau genealogi puisi itu meliputi periodisasi puisi, penyair dan kenyataan sosial yang melatarbelakangi kehidupannya, proses penulisan puisi dan bentuk puisi. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diangkat permasalahan sebagai berikut. Bagaimana perkembangan genealogi puisi Indonesia sejak Balai Pustaka sampai era digital?

Pemahaman faktor genealogi ini dianggap penting untuk membantu pembaca dalam menangkap makna puisi yang tersirat didalamnya. Dengan melihat aspek genealogi puisi, maka pembaca dapat mengetahui perkembangan dan perbedaan diantara masing-masing angkatan atau periode. Pemahaman terhadap karakteristik puisi disetiap angkatan dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna puisi secara mendalam. Pada dasarnya puisi itu tidak dapat diartikan tetapi dapat diinterpretasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan dan Geneologi Puisi Indonesia**

Perkembangan puisi Indonesia pada dasarnya beriringan dengan perkembangan prosa Indonesia. Geneologi artinya garis pertumbuhan puisi. Pertumbuhan puisi dapat dilihat dari perkembangan disetiap angkatan. Mulai dari angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 1960-an, sampai angkatan 2000-an di era digital sekarang ini. Puisi itu lahir tidak dari kekosongan budaya artinya lahirnya puisi itu biasanya mengacu kepada puisi-puisi sebelumnya. Oleh karena itu, memahami puisi harus didukung dengan pengetahuan tentang latarbelakang sosial budaya penyairnya. Masalah pendidikan, latarbelakang sosial budaya, dan status ekonomi akan berpengaruh terhadap proses penciptaan puisi.

### **Puisi**

Puisi yang muncul pada angkatan Balai Pustaka berkembang sekitar tahun 1920-1933. Puisi-puisi pada waktu itu masih terpengaruh oleh puisi lama seperti pantun dan syair. Tema-tema tentang pelukisan alam dan ungkapan kekaguman terhadap Tuhan banyak mewarnai puisi pada angkatan Balai Pustaka. Pada angkatan ini dipelopori oleh Moch Yamin, Rustam Efendi dan Sanusi Pane. Sastra Balai Pustaka tidak lahir dengan bebas dan spontan karena karya sastra ini dimunculkan dan diatur oleh pemerintah Belanda di Indonesia. Karya sastra termasuk puisi yang muncul pada waktu itu penuh dengan syarat-syarat dan ditulis dengan maksud-maksud tertentu, yang akhirnya bermuara bagi kepentingan politik jajahan. Dari sudut ini dapat dikatakan bahwa sastra Balai Pustaka bukan hasil ilustrasi bangsa secara murni. Artinya karya sastra yang

diciptakan pada waktu Balai Pustaka banyak syarat yang harus diikuti karena pemerintah Belanda dengan media karya sastra. Namun demikian dengan keterbatasan para penyair Indonesia tetap berkarya. Aturan pemerintah Belanda tidak melunturkan semangat para pengarang sastra untuk berkarya.

Penyair yang terkenal pada waktu itu adalah Moch Yamin yang lahir di Sawah Lunta pada tgl 23 Agustus 1903. Judul-judul puisinya menunjukkan bahwa Muhamad Yamin adalah seorang nasionalis yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Perkataan tanah air pada awalnya adalah Sumatra tetapi akhirnya menjadi Indonesia. Muhamad Yamin bergelar Sarjana Hukum dan juga seorang professor. Beliau termasuk salah satu seorang teknokrat pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno. Beliau pernah menjabat sebagai menteri pada waktu itu.

Selanjutnya Waluyo (1991:202) menyatakan bahwa sajak-sajak yang ditulis penyair antara tahun 1920-1932 dijadikan model puisi pada saat itu dan dijadikan panutan bagi penyair-penyair lainnya. Pada tahun 1920 lahir puisinya yang berjudul Indonesia “Tumpah Darah”. Beliau juga dikenal sebagai pengarang drama dengan judul *Ken Arok dan Ken Dedes* (1932). Di samping itu, Yamin juga menulis Roman berjudul *Diponegoro*. Dilihat dari karya-karyanya Yamin terlihat sebagai sosok pribadi pengarang yang produktif dan mencintai tanah air yaitu Indonesia. Berikut contoh puisinya.

Bahasa, Bangsa  
Selagi kecil berusia muda,  
Tidur si anak dipangkuan bunda,  
Ibu bernyanyi, lagu dandandang  
Memuji si anak banyaknya sedang;  
Berbuai malam dan siang,  
Buaian tergantung di tanah moyang  
terlahir di bangsa, berbahasa sendiri,  
Diapit keluarga kanan dan kiri,  
Besar budiman di tanah Melayu,  
Berduka suka, sertakan rayu,  
.....  
Bernafas kita perpanjangkan nyawa,  
Dalam Bahasa sambungan jiwa  
Dimana Sumatra, di situ bangsa,  
Dimana perca, di sana Bahasa.  
.....  
(Yamin, 1920)

Salah satu puisinya di atas terlihat bahwa Yamin memuji tanah airnya. Yaitu pulau Sumatra, meskipun akhirnya mencintai tanah air Indonesia. Secara geneologi puisi Yamin yang terbit pada angkatan Balai Pustaka masih terlihat ada pengaruh atau ada latar terhadap bentuk sastra lisan sebelumnya. sedikit banyak Yamin mengacu pada puisi sebelumnya meskipun beliau menghendaki puisi Balai Pustaka tidak aman tidak dengan

puisi lisan mantra atau yang lain puisi-puisinya memang menunjukkan semangat kebangsaan yang tinggi. Hal tersebut tidak terlepas karena pengaruh dari pekerjaan dan status sosialnya. Kenyataannya pada angkatan Balai Pustaka ini puisi-puisinya banyak mengacu pada puisi lama dan masih menyesuaikan dengan aturan pemerintah Belanda. Keterikatan tersebut yang akhirnya membuat keterbatasan dalam berkreasi para penyair Indonesia. Meskipun dengan kondisi yang terbatas, Yamin terbukti tetap menghasilkan karya yang menunjukkan kecintaan dan kekagumannya kepada tanah air.

Pengarang lain yang aktif pada masa angkatan Balai Pustaka yaitu Roestam Efendi. Dijelaskan oleh Waluyo (1991:203-204) bahwa penyair Roestam Efendi juga mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi. Beliau merindukan kebebasan bangsanya dari penjajahan Belanda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terjadi di masyarakat. Roestam Efendi lahir tahun 1902 dan mulai menulis pada tahun 1924. Dari usia yang masih muda beliau indah menciptakan puisinya yang berkualitas yakni memiliki tema cinta tanah air karya-karyanya berjudul “Bebasari dan Percikan Perenungan” (1926). Dalam puisinya tercermin bahwa beliau ingin melepaskan diri dari pengaruh puisi lama yaitu pantun dan syair. Namun kenyataannya hal tersebut tidak dapat dilaksanakan hal ini terlihat pada puisinya berikut.

Bukan Beta Bijak Beperi  
 Bukan kata bijak berper  
 Pandai mengubah madahan syair,  
 Bukan beta budak Negeri,  
 Musti menurut undangan mair  
 Sarat-sarat saya mungkiiri  
 Untai rangkaian seloka lama  
 Beta buat beta pungkiri  
 Sebab laguku menurut sukma

Dari puisi di atas diketahui bahwa Roestam Efendi sebagai penyair yang berusaha ingin membebaskan diri dari pengaruh pantun dan syair. Meskipun kenyataannya belum berhasil karena puisinya masih terpengaruh dengan pantun dan syair. Tema puisinya juga menunjukkan adanya rasa cinta tanah air dan beliau juga tergolong pengarang yang produktif.

Pengarang berikutnya adalah Sanusi Pane, beliau lahir tahun 1905 dan meninggal tahun 1968. Dalam puisi-puisinya banyak dipilih kata-kata alam dan temanya juga mengungkapkan masalah rasa kekagumannya terhadap alam, dan cinta tanah air. Kumpulan puisi Sanusi Pane berjudul *Pancaran Cinta* (1926) dan *Puspa Mega* (1927). Sajak-sajak dalam kedua kumpulan puisi Sanusi Pane hampir semua berbentuk Soneta. Tahun 1930 terbitlah buku kumpulan puisinya yang berjudul *Madah Kelana*. Puisi tersebut terinspirasi dari pengalamannya waktu pergi ke India. Di India beliau mendapat pengetahuan tentang falsafah hidup, bahwa kebahagiaan itu ada dalam hatinya. Hal tersebut mempengaruhi pandangan hidupnya berkiblat ke timur yakni ke

India. Ia berusaha mencari kebahagiaan dan kedamaian hidup dengan cara bersosialisasi diri, tidak ambisi dengan kebutuhan duniawi.

Sanusi Pane melalui karyanya berpandangan bahwa hidup untuk besok bukan untuk sekarang. Waluyo (1991:206) menjelaskan bahwa Sanusi Pane menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan puisi, faktor batin penyair merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan, jiwa penyair bagaikan matahari yang memberikan sinarnya ke bumi tanpa pamrih. Kreativitas seseorang dilandasi oleh sikap tanpa pamrih.

Karya-karya Sanusi Pane bernafaskan agama Hindu. Seperti dalam puisi "Wijaya Kusuma". Dalam puisi tersebut Wisnu digambarkan sebagai Krisna. Diksi yang dipakai kebanyakan menggunakan kiasan terutama berkaitan dengan alam. Pemujaan terhadap alam dan pencariannya tentang rahasia Tuhan, sering dimunculkan dalam puisinya. Puisi karya Sanusi Pane mayoritas bersifat impresionistis. Seperti dalam puisi "Candi Mendut" "Teratai", dan "Sjiwa Nataraja". Perkembangan selanjutnya Sanusi Pane berusaha mempersatukan antara paham timur dan paham barat maka terbitlah buku Drama berjudul *Manusia Baru*.

### Angkatan Pujangga Baru

Angkatan berikutnya setelah Balai Pustaka. Pada angkatan Pujangga Baru sudah ada perkembangan baik dari sisi bentuk, Bahasa dan tema-temanya. Puisi dalam angkatan Pujangga Baru ini sering disebut dengan puisi baru yang meliputi Soneta, distikhon, kwartin, sektek dan sebagainya. Hal tersebut sebagai bukti adanya perkembangan yang berbeda dengan puisi angkatan Balai Pustaka. Pengarang-pengarang di angkatan Pujangga Baru antara lain: Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Sanusi Pane, pada angkatan Balai Pustaka, karya yang dominan adalah roman, tetapi dalam angkatan pujangga Baru yang dominan adalah puisi. Jadi puisi mulai muncul dengan bentuk yang sedikit berbeda dengan puisi sebelumnya. Karena pada angkatan tersebut sudah mulai ada perubahan baik dari bentuk maupun tema.

Amir Hamzah adalah penyair yang dikenal sebagai raja penyair Pujangga Baru. Ia menerbitkan kumpulan puisi terkenal adalah: *Nyanyi Sunyi* (1937), dan *Buah Rindu* (1941). Dalam kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* menunjukkan kedalaman emosi sang penyair, sedangkan *Buah Rindu* merupakan puisi awal sebagai percobaan dalam menciptakan puisi.

Amir Hamzah juga mengumpulkan sajak-sajak terjemahan yang berasal dari beberapa Negara terdekat: sajak terjemahan tersebut diberi nama *Setinggi Timur*. Sajak-sajak yang terkenal dikumpulkan dalam buku *Nyanyi Sunyi*. Misalnya "Padamu Jua", "Hanya Satu", "Berdiri Aku", "Menuju ke Laut". Berikut contoh salah satu puisinya yang berjudul "Padamu Jua"

Padamu Jua  
Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

.....  
(Nyanyi Sunyi:5)

Puisi tersebut menunjukkan betapa kuatnya perasaan Amir Hamzah dalam menyimpan perasaannya dengan seseorang/ engkau/. Engkau ini dapat diinterpretasikan sebagai kekasih hati.

J.E. Tatengkeng merupakan salah satu penyair diangkatan Pujangga Baru. Beliau sebagai penyair yang berasal dari kalangan teknokrat. Ia pernah menjabat sebagai menteri Muda Pengajaran. Dan pada tahun 1949 pernah menjadi Perdana Menteri Negeri Indonesia Timur (NIT). Pernah menjabat sebagai Kepala Inspeksi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan di Makasar (Waluyo, 1991:211), latar belakang sosial penyair disini cukup berpengaruh terhadap isi karya puisinya. Pengarang sastra diangkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru mayoritas berasal dari Sumatra. Di samping itu, hampir semua pengarang berasal dari lingkungan orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan orang-orang yang mempunyai kedudukan di pemerintahan. Latarbelakang sosial kehidupan pengarang akan berpengaruh terhadap hasil karya puisinya. Berikut contoh puisi karya J.E. Tatengkeng.

Anakku  
Anak kami Tuhan berikan,  
Anak kami Tuhan panggilkan,  
Hati kami Tuhan hiburkan  
Nama Tuhan kami pujikan.  
("Anakku")

Data puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair dapat dengan lapang dada menerima kenyataan yang menyedihkan. Anak yang telah disayangi telah meninggal. Namun penyair masih dapat berlapang dada dan bersyukur kepada Tuhan atas musibah yang diterimanya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk luapan perasaan dari seorang ayah yang bijaksana dan banyak bersyukur. Dalam puisi yang lain berjudul "Nelayan Sangihe", kemudian "Persatuan" dan "Sukma Pujangga" serta "Gadis Belukar".

Pada prinsipnya memahami makna puisi dapat mencari asal - usul terciptanya puisi tersebut. dilihat dari siapa dan bagaimana pengarangnya serta luapan karya tersebut diciptakan. Selanjutnya pembaca dapat merunut karya mana yang menjadi acuan atau inspirasi pada waktu penyair menulis puisi. Masalah apa yang mengilhami penyair pada waktu proses menciptakan puisi. Dengan mengetahui proses tersebut berarti pencinta puisi tidak dapat mengetahui sikap pembaca dalam memahami puisi dikarenakan mereka tidak mengenal tidak genealogi puisi yang dibaca. Puisi yang muncul di Pujangga Baru masih ada pengaruh dari penggunaan bahasanya dan tema-

temanya sudah mulai berkembang, tidak hanya sekedar pengungkapan rasa kagum kepada alam saja, tetapi sudah mulai menunjukkan rasa imajinasinya, dan masalah-masalah di luar keindahan alam. Pengungkapan tentang rasa syukur kepada Tuhan. Hal tersebut sudah terlihat adanya kebebasan Pengarang dalam mengkristalkan pengalamannya dengan cara yang lebih mendalam.

Pengarang lain adalah Sutan Takdir Alisyahbana. Pengarang ini lebih dikenal sebagai pengarang prosa, meskipun juga memiliki puisi Karya prosa yang terkenal yaitu: *Layar Terkembang*, *Grotta Azzura*, *Kalah dan Menang*, gagasan dalam berbagai kehidupan, karya puisinya dikumpulkan dalam buku puisi *Tebaran Mega*. Dalam puisinya menggambarkan latar belakang kehidupan pengarang, bagaimana dinamika sikap hidup yang dijalannya. Hal ini terlihat pada judul puisi laut. Laut bagi Sutan Takdir Alisyahbana dikatakan gelora hidup yang berbunga-bunga, laut merupakan perjuangan hidup. Menurut Sanusi Pane laut dinyatakan sebagai kehidupan yang memilih kedamaian dan ketenangan. Hal tersebut sebagai wujud bahwa Sanusi Pane dalam karyanya berkiblat ketimur, sedangkan Sutan Takdir Alisyahbana berkiblat ke barat. Pandangan kehidupan terlihat bahwa “Laut” sebagai lambang kedamaian atau ketentraman bangsa Indonesia. Karya Sutan Takdir Alisyahbana terbangun dari mimpi nikmat tentang kesantiaian kehidupan bangsa kita. Menurut pandangannya bahwa bangsa Indonesia harus hidup dengan penuh semangat untuk bangkit dan lebih maju. Hidup adalah suatu tantangan yang harus dijalani. Beliau cenderung setuju dengan falsafah hidup orang barat, sedangkan Sanusi Pane cenderung setuju dengan falsafah Timur yaitu India. Berikut contoh puisi STA yang berjudul: Menuju ke Laut.

Menuju ke Laut  
Angkatan Baru  
Kami telah meninggalkan engkau,  
Tasik yang tenang, tiada beriak,  
Diteduhi gunung yang rimbun,  
Dari angin dan topan  
Sebab sekali kami terbangun  
Dari mimpi yang nikmat  
.....  
(Menuju ke Laut)

Apabila kita memahami paham penyair maka pemahaman puisi tersebut tidak sulit karena bahasa kiasan yang dipakai penyair dapat ditangkap dengan jelas.

STA berpandangan bahwa hidup harus berjalan dan harus berubah serta harus bergerak maju. Apabila bangsa ini mau maju maka harus berani menghadapi tantangan. Meskipun penyair menyadari bahwa untuk menjadi manusia modern itu sulit sekali.

Penyair menyadari bahwa untuk menjadi manusia modern itu sulit sekali. Dalam bukunya *Tebaran Meja* berisi 38 puisi yang berbentuk prosa lirik. Dalam puisinya STA

terlihat memiliki sikap hidup yang ambisius. Hal ini terlihat dalam puisinya yang berjudul “Perjuangan”.

Perjuangan  
Kepada taman siswa  
Tenteram dan damai?  
Tidak, tidak tuhanku!  
Tenteram dan damai waktu tidur dimuka sepi  
Tenteram dan damai berbagi putih di dalam ....  
Tetapi hidup adalah perjuangan

.....  
STA berpandangan bahwa ketenteraman dan kedamaian hanya diperoleh apabila orang sudah meninggal, tetapi dalam kehidupan manusia tidak ada kedamaian dan ketenteraman yang ada hanyalah perjuangan. Hal tersebut yang menjadi perbedaan antara penyair Sanusi Pane dengan STA. Berdampak pada bentuk tema puisi tersebut dapat dirunut genealogi puisi angkatan Pujangga Baru sudah mengalami perkembangan bentuk dan tema dibandingkan dengan puisi angkatan Balai Pustaka.

#### **Angkatan 45**

Puisi yang lahir pada angkatan 45 memiliki konsepsi “Surat Kepercayaan Gelanggang”. Puisi angkatan 45 memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi sebelumnya adapun ciri-cirinya sebagai berikut. (1). Puisinya berbentuk bebas artinya tidak terikat oleh jumlah baris dan bait, nama dan tema; (2). Menggunakan gaya ekspresionisme dan realisme; (3). Menggunakan diksi yang mengungkapkan keyakinan bukti yang mendalam dan intensitas arti, dengan menggunakan bahasa sehari-hari; (4). Banyak menggunakan gaya Bahasa metafora dan simbolik; (5). Gaya pernyataan pikiran berkembang; dan (6). Banyak menggunakan gaya bahasa ironi dan sinisme. Dengan struktur tematis mengekspresikan eksistensi diri penyair (Waluyo;1952; 213-216).

Berdasarkan ciri-cirinya tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Indonesia pada angkatan 45 ini dibentuk karena kondisi sosial masyarakat Indonesia sudah ingin merdeka. Adapun tokoh atau pelopor pembaharu puisi yaitu Chairil Anwar. Chairil terkenal sebagai pembaharu puisi, karena karya-karyanya berbeda dengan angkatan sebelumnya. Puisinya berbicara tentang semangat perjuangan atau pemberontakan, dan pendekatan diri kepada Tuhan, kegagalan cinta. Ungkapan batinnya disampaikan secara lengkap. Hal tersebut yang menjadikan ciri khas puisi angkatan 45 atau disebut angkatan Chairil Anwar. Judul puisinya Antara lain; “Krikil Tajam”, “*Yang Terempas dan yang Putus*”, dan *Deru Campur Debu, Tiga Menguak Takdir*. Waluyo (1952:215-216). Penyair-penyair yang dapat mewakili gambaran puisi angkatan 45 yaitu; Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Asrul Sani, Harijadi S, Hartowardjo.

Nisan  
Untuk me....



Bukan kematian benar menusuk kalbu  
Kerinduan menerima segala tiba  
Tak kutahu setinggi itu alas debu  
Danduka maka tuan bertahta,  
(Oktober 1942)

Sajak tersebut di atas melukiskan kesedihannya menghadapi kematian, sedangkan puisi yang menunjukkan semangat yang menggelora terlihat pada puisi yang berjudul "Aku" kalau sampai waktuku kumau tak seorangkan merayu/, tidak juga kau, / aku ini binatang jalang, dari kumpulannya yang terbuang/, /aku ini binatang jalang/. Puisi tersebut melukiskan tentang pengakuan Si Aku sebagai orang yang memiliki semangat yang tinggi yang dapat memberikan cara baru bagi puisi dan Bahasa Indonesia pada tahun tersebut situasi para bangsa Indonesia sudah mulai bersiap-siap dan merasa tidak tahan untuk mengumumkan kemerdekaannya. Dalam puisinya yang berjudul "Yang Terempas dan Yang Putus" melukiskan kekalahannya menghadapi maut. Ia merasa ketakutan dan tidak ....menghindari kematian. Seperti kata/ kelam dan angina lalu / memperiang diriku / meng.... Juga ruang dimana dia yang kuingin/ malam semakin merasuk, rimba jadi semati ..../.

Sajak-sajak patriotik Chairil Anwar, misalnya; Diponegoro, Persetujuan dengan Bung Karno", dan "Krawang Bekasi" Sajak Cintanya Antara lain" Masa Muda" Chairil Anwar "Jaman", Sajak Putih", Sajak – sajak yang mengandung aspek religiusitas "Da", Di masjid " , " Saya", " Nisan" , " Isa". Sajak – sajak yang mengandung nilai kemanusiaan yaitu "Jaman " , dan " Aku Berlisan Diantara Mereka". Secara Umum sajak-sajak Chairil mencerminkan masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupannya. Namun demikian dikemas sedemikian rupa sebelumnya masalah-masalah tersebut juga dialami oleh manusia pada umumnya.

Penyair lain yang aktif diantaranya: Sitor Sitomurang, puisi-puisi banyak yang berkiblat pada puisi lama seperti pantun dan syair. Sitor Sitomurang lahir di Sumatra 2 Oktober 1924. Latar pendidikannya pernah memperdalam bidang sinemtografi di Los Angeles, Amerika Serikat (1956-1957), ia pernah tinggal di Singapura (1950-1951), dan Pansn (1952-1954), pengalaman pekerjaannya pernah menjadi redaktur harian Berita Nasional dan Warta Dunia. Karya-karya Sitor Antara lain, "Peta Perjalanan, Surat Kertas Hijau, Dalam Sajak, Wajib Tak Bernama, Zaman Baru, Pangeran Sastra Revolusioner, Dinding Waktu. Sajak Sitar yang terkenal adalah: Malam Lebaran Lengkapnya sebagai berikut.

Malam Lebaran  
Bulan diatas kuburan

Puisi tersebut cukup terkenal dengan sifat kontroversial. Karena kata malam lebaran mengandung pengertian secara harfiah kata malam lebaran tidak mungkin ada Bulan bersinar. Malam lebaran itu suasananya gelap karena masih tanggal muda 1 Syawal Tanggal muda di bulan Jawa belum ada bulan bersinar. Hal tersebut melambangkan adanya kesunyiaan yang menakutkan. Pada waktu malam hari di

kuburan orang yang mati dalam kesendiriannya dan, kesunyiaan. Menurut Sitor, ia ingin menyatakan manusia Keterasingan atau keterpencilan ciri-ciri aliran filsafat. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa latar belakang sosial belakang pendidikan dan ekonomi, banyak berpengaruh terhadap isi dan ide yang tentang salam karya puisi.

Pengarang atau penyair pada angkatan ini berasal dari angkatan ini banyak dari orang-orang Sumatra dan mayotritas sebagai pemerintah Presiden Soekarno. Penyair yang muncul mayoritas orang-orang dari kekayaan bangsawan Sumatr. Sehingga mempengaruhi Tema dan bentuk dalam karya-karyanya.

Sajak-sajak sitor mayoritas terpengaruh oleh puisi-puisi lama terutama dari masalah struktur (bentuk) kebahasaannya. Temanya yang universal. Hal tersebut yang menjadi ciri secara genealogi puisi Sitor sebagai penyair angkatan 45 memiliki karakter yang berbeda dengan puisi lainnya. Aliran yang dipakai sama dengan puisi Chairil Anwar yaitu ekspesionisme. Puisi Sitor Terlihat adanya warna Italia. Hal tersebut dikarenakan Sitor pernah pergi ke Italia. Hal tersebut dikarenakan Sitor pernah pergi ke Italia sehingga sedikit atau banyak pengalaman yang diperoleh. Pengalaman tersebut yang mempengaruhi karya-karya puisinya. Meskipun pengaruh tersebut hanya sebagai hiasan atau pemanis saja. Sitor pernah berkunjung ke Italia Paris dan Singapura. Dengan demikian puisi-puisinya ada yang terpengaruh oleh puisi Italia.

Penyair lain yang aktif di masa Angkatan 45 yaitu Asrul Sani. Ia terkenal sebagai penyair dan cerpenis serta penulis esai sebagai Skenario film dan sutradara film. Ia dilahirkan di Sumatra dapat tepatnya di Riau Tgl 10 Juni 1926. Dilihat dari pendidikannya, ia lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia. Ia pernah memperdalam pengetahuannya tentang dramaturgi dan Sinematografi di University of Southern California, Los Angels (1956). Masih banyak aktivitas lain di bidang seni dan film yang pernah diikuti.

Asrul Sani pernah menjadi Direktur Akademi Teater Nasional Indonesia (AINI), Ketua lembaga Seniman Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI), dan menjadi anggota DPR / MPR mewakili NU. Dilihat dari latar belakang belakang Sosial kehidupan dan pendidikannya, Asrul Sani merupakan sosok penyair dan pengarang serta Skenario Film yang menempuh bidang seni (Waluyo 1992:220-223). Penyair lain yang aktif yaitu Harijadi S. Hartowordaja. Ia lebih dikenal sebagai noveles tetapi puisi-puisinya patut dibicarakan. Puisinya yang panjang dalam judul "*Hening Senja*" dan kumpulan puisi yang lain yaitu *Luka Bayang*. Yang diterbitkan Tahun 1964 (Waluyo. 1992:226-280)

Harijadi lahir di Prambanan Tanggal 18 maret 1930. Sejak 1965 ia kuliah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Jurusan Publistik Universitas Indonesia. Sejak Tahun 1965 ikut kuliah di Fakuktas Psikologi UI. Harijadi salah satu penyair yang berasal dari Jawa, karena pengarang sastra pada waktu itu mayoritas berasal dari Sumatra. Salah satu judulpuisinya berjudul "*Lereng Senja*". Puisi ini cukup panjang dan menggunakan diksi alam seperti / hujan/, /panas/, /air/, bawah/. Puisi-puisi di era ini pada umumnya banyak berbicara tentang semangat nasionalisme dan menunjukkan

semangat revolusi kemerdekaan. Disamping itu Chairil juga menunjukkan sisi individualisme juga menggunakan kata aku sebagai pengarang.

### Periode 1853-1861

Pada periode perkembangan puisi Indonesia dipengaruhi oleh kondisi Indonesia sebagai Negara yang baru merdeka. Puisi yang diciptakan pada periode ini berbeda dengan puisi sebelumnya yakni angkatan 45. Pada periode 50 an masalah – masalah kemasyarakatan. Masyarakat Indonesia masih banyak diwarnai dengan kedaerahannya. Ciri-ciri angkatan 45 sudah ditinggalkan masyarakat lebih memilih tentang kondisi dan kepentingan daerah masing-masing.

Tahun 60an puisi Indonesia sudah berkembang ke ranah politik. Warna politik dal sastra terlihat bersamaan dengan lahirnya LEKRA. Karya puisi yang muncul pada Tahun tersebut di tentukan oleh aliran politik penyairnya. Adapun bentuk puisi yang muncul banyak berbentuk ballada.

Penyair pada periode ini Antara lain W.S. Rendra, Ramadhan K.H. Toto Sudarto Bhatiar, Sapardi Djoko Damono. dan Subagio Sastra Wardoyo. W.S. Rendra yang terkenal sebagai penyair dan penulis naskah drama. Karya-karyanya banyak yang berbentuk Ballada dan isinya banyak mengungkapkan kritik Sosial terhadap peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Baik masyarakat bawah maupun masyarakat atas (para penjuasa). Beberapa karyanya Antara lain: *Ballada Orang-Orang Tercinta*, *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. *Blues Untuk Bonie*. *Potret Pembangunan Dalam Puisi*”.

Sajak-sajak Rendra diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Rendra tergolong Penyair yang cukup produktif. Ia Terkenal sebagai penyair dan dramawan. Rendra dilahirkan di Surakarta pada Tgl 7 November 1935. Ia kuliah di Universitas Gadjahmada mengaambil jurusan Sastra Barat. Kemudian Tahun 1964 ia berangkat ke Amerika untuk memperdalam Studi di bidang drama.

Penyair lain yaitu Ramadhan K.H lahir di Bandung pada Tanggal 16 Maret 1927. Ia pernah kuliah di Akademi Dinas tuan Nyei Tetapi tidak selesai. Ramadhan K.H pernah menjadi Wartawan “Antara” selama 13 Tahun dan pernah Tinggal di Spanyol. Karya puisinya beraliran romantik dalam judul “Priangan Si Jelita. Sajak romantis ini diikuti oleh penyair lain yaitu Toto Sudarto Bahtiar. Ia Terkenal sebagai penyair yang sabar menerima nasib.

Penyair pada decade ini yang tidak kalah produktifnya dengan Rendra adalah Sapardi Djoko Dammo. Ia Terkenal sebagai penyair dan pengarang terkenal setelah Rendra. Karya karya Sapardi antara lain: *Dukamu Abadi* (1964), *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), *Perahu Kertas* (1984). *Hujan Bulan Juni*, Kumpulan puisi yang sempat di alih wahanakan yakni dari puisi dibuat *musikalisasi puisi*, kemudian difilmkan. Sapardi dikenal sebagai penyair produktif dalam tiga dekade dan sempat menulis buku Sosiologi Sastra. Puisi-puisi Sapardi bersifat imajis, kadang bentuknya pendek-pendek sehingga terkesan belum selesai atau menggantung, dianggap pembaca sudah memahami molena puisi tersebut. Puisinya sebagian ada yang berlatarkan cerita wayang, sehingga pembaca dituntut untuk mengetahui cerita wayang yang dipakai latar

puisi Sapardi seperti cerita Sumantri dan Sukasrono, diambil dari cerita Ramayana, Buku Arjuna Wiwaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa latar belakang puisi dapat dipakaisebagai acuan untuk pengembangan puisi.

Penyair lain yaitu Subagio Sastro Wardoyo. Ia adalah seorang penyair yang produktif juga sebagai penulis cerpen. Penyair ini berlatar belakang pendidikannya dari fakultas Sastra UGM Yogyakarta. Sajak-sajaknya banyak mengandung renungan filosofis yang mendalam biasanya sulit ditafsirkan secara harafiah.

Puisi-puisi periode 50 an ini memiliki ciri-ciri bersifat romantis, bergaya naratif, temanya mengangkat tentang penderitaan rakyat kecil yakni tentang kemiskinan dan protes sosial. Puisi-puisi pada periode ini sebelumnya seperti dalam puisi Goenawan Mohammad dan Sapardi Djoko Damono merupakan dua multi tafsir dari puisi-puisi ChairilAnwar. Sedangkan puisi-puisi Chairil dipengaruhi oleh Puitika Amir Hamzah, sementara Amir Hamzah diilhami oleh pantun melayu. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan wawasan bagi pembaca dalam memaknai puisi-puisi decade SD sampai 60 an. Terbit sajak-sajak perlawanan akibat demonstrasi kaum muda Angkatan 66-90-an.

Pada periode ini perkembangan puisi yang terbit tahun 60 an. Pada tahun tersebut terbit puisi-puisi perlawanan akibat demintrasi kaum muda. Angkatan 66 menentang orde lama yang berdasar politik Nasakom yang kontroversial dengan Pancasila. Sajak-sajak yang terkenal adalah sajak Taufik Ismail yang dikumpulkan dalam Tirani dan Benteng. Pada tahun 70 – an 90 – an banyak puisi-puisi Indonesia yang diterbitkan seperti hanya puisi Sutardji Caladigunam yang berjudul: *O, Amuk, Kapak* (1981) ; Abdul Hadi WM puisinya berjudul “ meditasi”, tergantung Pada Kata, Potret Pembangunan dalam Puisi “, M.H. Ainun Najib dalam puisinya berjudul: *M Frustasi*, Linus Suryadi A.G dalam puisinya berjudul, *Perkutut Manggung, Rumah panggung, dan kembang tanjung*. Zawawi Imron adalah penyair dari Madura, ia tergaolong penyair yang produktif, hasil karyanya sebagai berikut. *Bulan Tertusuk lalang, Nenek moyangku*.

Penyair di dekade tersebut menghasilkan puisi-puisi yang majemuk. Tema-tema yang diambil tergantung pada kesenangan masing-masing penyair. Ada puisi yang sulit dipahami karena bentuknya yang tidak beraturan. Puisi Sutardji, ia memiliki konsep berpikir berbeda dengan penyair lainnya. Ia lebih mementingkan makna tetapi kurang memperhatikan kata secara umum puisi pada era ini yang terjadi dalam kehidupan manusia masalah-masalah yang universal menjadi acuan, dalam puisinya. Masalah keagamaan, kritik sosial, warna lokal daerah menjadi sorotan ide mereka untuk mewujudkan cita-citanya. Pada dasarnya para penyair Indonesia banyak yang memiliki talenta yang tinggi terhadap kondisi lingkungan masyarakat disekelilingnya. Para penyair dalam berkarya banyak Terinspirasi dengan hal-hal yang muncul di sekitarnya. Secara Genealogis penyair Indonesia lebih banyak mengacu kepada peristiwa yang terjadi di masyarakat pada waktu puisi itu diciptakan.

### **Puisi di Era Digital**

Perkembangan terbaru untuk puisi Indonesia tidak terlepas dengan perkembangan teknologi di Indonesia. Puisi dewasa ini tidak hanya terbit bentuk buku tetapi dapat lewat internet. Puisi dapat diunggah lewat situs twitter. Siapapun penulis yang ingin mempublikasikan karyanya dapat dengan mudah mengunggah pada situs internet melalui media yang tepat.

Kehadiran sastra Cyber ke Tengah-tengah masyarakat mendapat Tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan masyarakat. Ada pihak yang mengapresiasi positif dan ada yang mengapresiasi negatif. Bagi yang mengapresiasi perkembangan sastra Cyber tidak bisa dihindari, mengingat adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dengan mempublikasikan karyanya di internet, siapapun dapat membacanya tersebut dengan mudah. Sedangkan yang mengapresiasi negatif, dinyatakan bahwa dalam sastra Cyber tidak ada proses seleksi sehingga tidak jelas kualitasnya (Herfanda, 2014:71). Dalam kenyataannya sastra Cyber tidak dapat dihindari.

Pembaca di seluruh dunia akan lebih mudah memperoleh sastra Cyber ini, meskipun penikmat puisi Cyber terbatas pada orang-orang yang melek teknologi. Penulis puisi yang mengunggah karyanya bersifat beragam artinya ada penulis yang sudah terkenal dan mengunggah karyanya agar lebih mendunia. Ada penulis yang baru mulai belajar menulis puisi dengan tujuan agar tulisannya dibaca oleh orang banyak. Istilah sastra Cyber mulai populer baru beberapa dekade terakhir, lebih tepatnya pada saat budaya internet tumbuh berkembang di Indonesia. Indraswara (2013:182-183) menyatakan definisi sastra Cyber bermula dari kata Cybespace, Cybermate, Cyberpace berarti ruang (berkomputer) yang saling Terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. Cybermate berarti pengendalian proses menggunakan komputer (elektronik) maupun jaringan internet. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di kemukakan bahwa Cyber sastra atau sastra yang memanfaatkan computer atau internet.

Puisi dalam hal ini termasuk salah satu jenis Sastra yang banyak ditulis oleh pengarang untuk diekspos di media sosial. Dari sudut logika maupun estetika, sastra Cyber sebenarnya berbeda dengan sastra di media cetak. Hal ini terlihat dalam media cetak/buku sebuah karya sastra dimulai terlebih dahulu baru sampai ke pembaca, sementara pada media Cyber karya sampai dulu ke pembaca baru kemudian di nilai.

Sastra Cyber dilihat dari sejarah perkembangannya dapat dilihat dari munculnya sastra dengan media digital. Sastra Cyber di Indonesia muncul beriringan dengan perkembangan teknologi internet pada awal tahun 2000 an atau sekitar 1998. Penulis sastra Cyber memanfaatkan facebook, twitter, situs-situs, sosial media dan blog untuk membentuk komunitas atau sekedar tempat untuk mempublikasikan karya mereka. Salah satu ciri utama dari puisi yang dihasilkan adalah orisinalitas karya yang mereka publikasikan karena tidak adanya intervensi pihak lain, seperti editor, dan juga tanpa sensor. Dengan demikian puisi Cyber dapat langsung diunggah tanpa harus melihat kualitas puisinya. Hadirnya Sastra Cyber khususnya puisi akan menambah catatan sejarah bagi perkembangan sastra Indonesia. Puisi Cyber kebanyakan tidak terlalu memperhatikan struktur fisik, karena para penulis sastra Cyber lebih mementingkan

pada kepentingan pribadinya. Puisi bagi mereka merupakan hasil transformasi pengalaman buktinya yang ingin ditunjukkan kepada dunia. Pencitraan diri dan kreativitasnya disalurkan lewat media sosial.

Pencipta puisi Cyber mayoritas adalah para anak milenial, mereka ingin mengeskpresikan pengalaman batinnya lewat puisi agar memperoleh perhatian dari pembaca. Kaum millennial lebih percaya terhadap media sosial sebagai temannya. Teman berbagi pengalaman, teman bercerita, teman mengadu kesedihan dan berbagi nasib saying. Media sosial sebagai indicator kepopuleran mereka. Berikut contoh puisi Cyber yang diambil dari Twitter Puisi Pelangi.

Hamba Tuhan  
@ Hamba\_tuhan 007.11h  
Biarkan aku sendiri  
Ditemani rasa sepi  
Tak perlu bersimpati  
Kalau hanya sekedar  
Basa-basi  
Aku memang takut  
Pada sunyi  
Tapi aku lebih takut  
Padasuara yang munafik  
@pa

Puisi diatas melukiskan hati seseorang yang sedang kesepian dan merenungkan kejujuran, tetapi tidak suka dengan basa-basi dan kemunafikan. Penulis melantunkan suara hatinya yang sedang merenungkan kehidupan. Berikut contoh puisi Cyber yang ditulis oleh miftahul Jannah.

Sebab Nak  
Hidup yang sedang kau jalani, bukan sekedar jingga merona

Puisi tersebut melukiskan renungan kehidupan. Hidup bukanlah sesuatu yang mudah dijalani hidup bisa diwarnai dengan kebahagiaan sebaliknya hidup bisa diwarnai dengan kesedihan. Puisi Cyber pada dasarnya ada yang mudah dipahami karena menggunakan Bahasa yang sederhana sehingga bersifat komunikatif. Di sisi lain ada puisi Cyber yang strukturnya juga sulit dipahami karena menggunakan bahan kiasan.

Perkembangan puisi Cyber yang menggunakan media digital ini perlu di umumkan sejarah perpuisian Indonesia. Karena di era ini muncul puisi yang menggunakan media internet khususnya twiter, facebook dan blog. Hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa puisi sebagai salah satu jenis sastra dapat tambah berkembang dengan media digital.

## SIMPULAN

Puisi Indonesia dilihat dari perkembangan sejarah dan genealoginya mengalami perkembangan yang cukup cepat hal ini dapat dibuktikan. Sejak angkatan Balai Pustaka sampai di era digital puisi-puisi Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda. Puisi-puisi di jaman Balai Pustaka dan Pujangga Baru memiliki corak warna kedaerahan dan suasana kegelisahan serta putus harapan. Puisi-puisi mulai dari Angkatan 45 diwarnai rasa nasionalisme yang tinggi serta adanya pengungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan. Di era 66 puisi Indonesia sudah diwarnai dengan kepentingan politik. Situasi masyarakat mengilhami puisi-puisi Indonesia.

Perkembangan puisi di era digital atau disebut sebagai puisi Cyber . Puisi cyber ini perlu diapresiasi dan dicatat dalam sejarah sastra, karena wujud perkembangan sastra sebagai wujud kreativitas kaum mellenial. Puisi Cyber ada yang berkualitas tinggi dan ada yang kurang berkualitas. Semua ini perlu diapresiasi positif karena lewat media sosial kaum mellenial dapat mengembangkan kreativitasnya di bidang sastra .Hal tersebut akan menambah perkembangan sejarah sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herfanda, A.Y. 2004. "Puisi Cyber: Genre atau Tong Sampah." Dalam *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Kumpulan Esai. Saut Situmorang (Editor) Yogyakarta: Jendela.
- Pradopo, R.D. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Septiarini, H. 2016. "Fenomena Sastra Cyber. Sebuah Kemajuan atau Kemunduran." *Prosiding Hasil Seminar Nasional Sosiologi Sastra*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Tjahjono, T. 2011. *Mendaki Gunung Puisi ke arah Apresiasi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.